



REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LAGU RAP PRANCIS

Muhamad Arif Fredyansah¹, Wahyuddin², Irianty Bandu³

¹Universitas Hasanuddin

²Universitas Hasanuddin

³Universitas Hasanuddin

E-mail : mariffredyansah@gmail.com

Article History:

Received: 03-11-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 27-11-2023

Keywords:

Sara Mills' Critical
Discourse Analysis,
Women, Rap,
Representation,
Transitivity

Abstract: *This research aims to reveal the strategies used to represent women in French rap songs and identify the various identities of women depicted in French rap songs. This research utilizes Sara Mills' Critical Discourse Analysis theory and Halliday's Systemic Functional Linguistics approach on Transitivity. The data were then analyzed using Sara Mills' Critical Discourse Analysis theory, focusing on the subject and object positions. These clauses were classified based on transitivity elements, including participants, processes, and circumstances. The results show differences in the representation of women carried out by male and female rappers. In songs performed by male rappers, women are represented as object. Women are portrayed as materialistic, seductive, traditional, and passive. Based on the transitivity analysis, which indicates that the dominant processes are Material, Mental, and Relational processes. On the other hand, in rap songs performed by female rappers, women are represented as subject, capable of presenting themselves and offering representations that tend to empower women. This representation manifests as strong, confident, independent, and competitive women. This is also evident from the transitivity analysis, which indicates that the dominant process is the Material process.*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian dari budaya manusia yang mengemban berbagai fungsi, termasuk sebagai cara untuk mengekspresikan emosi melalui lirik, melodi, dan ritme, serta terhubung dengan orang lain yang mungkin berbagi pengalaman serupa. Musik juga kerap dianggap sebagai cerminan dari lingkungan budaya dan politik dari tempat musik tersebut lahir. Salah satu jenis musik yang mencerminkan sebuah budaya dan politik adalah musik rap. Rap muncul pertama kali sebagai salah satu elemen utama dari gerakan budaya yang dikenal sebagai Hip Hop pada tahun 1970-an. Hip Hop lahir di Bronx, New York, Amerika Serikat, dan berkembang sebagai ekspresi budaya yang beragam sekaligus menjadi gerakan hak sipil manusia generasi berikutnya yang dipicu oleh kaum muda kota yang dikucilkan, terpinggirkan, dan tertindas (Price, 2006:1). Dengan

kata lain, musik ini melambangkan kaum muda minoritas yang sering diabaikan karena ras dan kelas mereka.

Musik rap telah mengalami berbagai transformasi sejak kemunculannya di industri musik Amerika. Pada awalnya, label musik independen Sugar Hill Records merilis “Rapper’s Delight” pada tahun 1979 yang dibawakan oleh grup di bawah naungan label tersebut, yaitu Sugar Hill Gang. Lagu Rapper’s Delight mencapai popularitas arus utama berkat pemutaran radio, memperkenalkan musik rap ke khalayak yang lebih luas. Sementara itu, lagu ini membantu membuka jalan bagi genre rap untuk berkembang di Prancis. Pada tahun 1984, sebuah acara oleh saluran TF1 berjudul HIPHOP dibawakan oleh DJ dan Musisi Prancis, Sidney, disiarkan ke khalayak yang mempopulerkan Hip Hop, termasuk rap, untuk pertama kalinya di Prancis (Tamagne, 2014:190). Awal 1990-an menandai lahirnya rap Prancis berkat berbagai liputan media mengenai rap. Secara sosial, musik rap di Prancis dipandang sebagai musik anak muda dari para imigran dan kelas pekerja yang sering dikaitkan dengan kesemrawutan di pinggiran kota (Tamagne, 2014:190).

Musik rap kerap menampilkan sikap-sikap misoginis dan melanggengkan stereotip yang menyudutkan perempuan akibat dari kemunculan gangsta rap (Price, 2006:58). Meskipun musik rap telah hadir sejak akhir 1970-an, paham misogini belum muncul dalam genre musik ini hingga akhir 1980-an. Weitzer dan Kubrin (2009:5) berpendapat bahwa penyanyi rap yang lagu-lagunya menggambarkan perempuan secara negatif dipengaruhi oleh maskulinitas hegemonik sebagai sikap dan praktik yang melanggengkan dominasi laki-laki heteroseksual atas perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa penggambaran perempuan dipengaruhi oleh industri musik dan kondisi lingkungan setempat. Menurut Zichermann (2013), Hip Hop dan rap merupakan industri yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, hal tersebut memengaruhi bagaimana para penyanyi rap memproduksi lirik mereka dengan mempertimbangkan desakan dari para petinggi di industri musik, serta reaksi pendengar.

Bukan hanya kaum pria, penyanyi rap perempuan juga telah terlibat dalam industri ini sejak awal. Nelson (dalam Keyes, 2000:255) mencatat bahwa perempuan telah terlibat secara artistik dengan rap di Amerika sepanjang tahun 1980. Penyanyi rap wanita, seperti MC Lyte, Queen Latifah, Roxanne Shanté, dan Monie Love harus berjuang untuk mencapai tingkat keberhasilan yang mendekati penyanyi rap pria. Sementara itu, sejarah rap perempuan di Prancis dimulai dengan kemunculan Saliha pada tahun 1987. Kemunculan penyanyi rap wanita di Prancis pun semakin marak, di antara yang paling dikenal, Sté Strausz (1995), Lady Laistee (1999), Diam’s (1999), Bams (1999), dan Keny Arkana (2004). Sejak tahun 2017, dalam acara *Rentre dans le Cercle*, penyanyi rap pria Prancis, Sofiane, mengundang beberapa penyanyi rap wanita baru, seperti Moon’A, Sianna, Chilla, Ladea, Leys, Caroliina, KT Gorique, Doria, Suka, Le Juiice, Soumeya dan Sarahmee. Acara ini memberikan kesempatan kepada banyak penyanyi rap untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui freestyle (rap gaya bebas, improvisasi).

Banyak penyanyi rap wanita yang menggunakan lagu mereka sebagai wadah ekspresi dan representasi pengalaman mereka. Contohnya, dalam lirik lagu bertajuk “Black Mama” untuk merepresentasikan pengalamannya, « *Mon statut d’femme fait de moi une exclue mise de côté* » (Status perempuan menjadikan saya terasing dan dikesampingkan). Lady Laistee merepresentasikan pengalamannya sebagai perempuan yang kerap termarginalkan dalam masyarakat. Sebaliknya, penyanyi rap pria kerap menampilkan perempuan melalui cara yang seksis dan misoginis. Contohnya, dalam lagu rap Prancis berjudul “Pinocchio”, pada bagian yang dibawakan oleh penyanyi rap pria, Damso, « *J’t*

baise comme une chienne pourtant, tu portes le foulard » (Saya akan menyetubuhimu seperti jalang, walaupun kamu memakai jilbab), menampilkan objektifikasi dan seksualisasi perempuan, dan secara khusus menargetkan perempuan yang berjilbab. Lirik ini merupakan bentuk seksisme yang mereduksi wanita sebagai objek seksual.

Partisipasi perempuan dalam musik rap Prancis menarik untuk diamati, khususnya bagaimana perempuan memproduksi lirik dalam lagu rap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa melalui lirik lagu, penyanyi rap wanita bukan hanya menanggapi lirik seksis yang diproduksi oleh pria, namun juga berupaya mengartikulasikan perspektif mereka sebagai perempuan tentang berbagai macam isu. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha melihat bagaimana lagu-lagu rap Prancis merepresentasikan perempuan melalui lirik mereka.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills adalah salah seorang ahli di bidang Analisis Wacana, dalam bukunya “*Discourse*” (1997), dia menjelaskan bahwa Analisis Wacana berkaitan dengan struktur dan fungsi bahasa, analisis ini biasanya berfokus pada fitur linguistik seperti sintaks, semantik, dan pragmatik. Sementara itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan analisis wacana dalam paradigma kritis yang menekankan pada relasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2001:6). Sara Mills melihat bagaimana aktor diposisikan dalam teks, yakni siapa yang menjadi subjek penceritaan, dan siapa yang menjadi objek penceritaan sehingga menentukan bagaimana struktur teks dibangun. Analisis perspektif feminis ini berfokus pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang disudutkan atau dimarjinalkan. Penggambaran yang buruk mengenai perempuan menjadi isu utama dalam analisis ini yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dalam teks, khususnya dimarjinalkan dan bagaimana pola pamarjinalan itu dilakukan.

Transitivitas

Sistem Transitivitas termasuk dalam metafungsi pengalaman untuk menafsirkan peristiwa berdasarkan struktur gramatikal. Transitivitas umumnya mengacu pada bagaimana makna direpresentasikan dalam klausa; Pola transitivitas dapat mengungkapkan pandangan dunia tertentu yang “dibingkai oleh ideologi pengarang” (Nguyen, 2012:87). Menurut Halliday (1985), pola pengalaman tersebut direpresentasikan ke dalam bentuk proses. Terdapat tiga aspek yang memiliki potensi untuk terlibat secara bersamaan dalam menerangkan makna ideasional pada suatu klausa, yaitu proses, partisipan/pelaku atau pengguna bahasa yang melakukan proses itu, dan sirkumtasi yang berkaitan dengan proses tersebut, seperti tempat, waktu, cara. Proses direalisasikan oleh kelompok verba, partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina, dan sirkumtasi direalisasikan oleh kelompok adverbial atau kelompok preposisi (Wiratno, 2021:91). Proses dinyatakan dengan kelompok verba yang secara garis besar dapat dirinci menjadi enam jenis, yaitu proses material (*material process*), proses mental (*mental process*), proses relasional (*relational process*), proses verbal (*verbal process*), proses perilaku (*behavioural process*), dan proses eksistensial (*existential process*).

METODE PENELITIAN

Jenis metode pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi,

pendekatan alamiah pada materi subjek. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku) dituangkan dalam bentuk paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dan analisis Transitivitas (*Transitivity*) pada *Systemic Functional Linguistic* oleh M. A. K. Halliday.

Data penelitian ini berupa lirik dari empat lagu yang diakses dan diambil di situs lirik lagu <https://genius.com/>. Empat lagu tersebut, yaitu *À La Folie* oleh Booba, *Elle est bonne sa mère* oleh VegeDream ft. Ninho, *Trap Mama* oleh Le Juiice, dan *Sugar Daddy* oleh Davinhor. Keempat lagu tersebut dipilih karena menampilkan perempuan dengan cara yang berbeda dari penyanyi rap laki-laki dan perempuan.

objek dalam penelitian ini adalah bagian lirik yang menampilkan atau berkenaan dengan perempuan. Keempat lagu yang telah dipilih, kemudian diidentifikasi untuk melihat identitas apa saja yang ditampilkan dalam lirik-lirik lagu rap Prancis. Selanjutnya, setiap lirik dipisah menjadi klausa yang akan dianalisis dengan kerangka sistem kebahasaan atau transitivitas. Analisis *transitivity* (transitivitas) dalam *Systemic Functional Linguistics* (Linguistik Sistemik Fungsional, SFL) oleh M. A. K. Halliday digunakan untuk menganalisis representasi yang dilihat melalui peran dan hubungan antara partisipan, proses, dan sirkumtansi dalam teks.

Mills dan Fairclough (1995) berpendapat bahwa diperlukan analisis fitur yang berskala lebih besar dan menggabungkan “mikroanalisis” seperti transitivitas dengan bentuk analisis berorientasi teks lain. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis model Sara Mills juga digunakan untuk memberikan perhatian pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Sara Mills melihat bagaimana aktor ditampilkan dalam teks melalui posisi subjek-objek dan pengaruh posisi-posisi ini dalam struktur teks yang dibangun, serta pemaknaan oleh khalayak (Eriyanto, 2001:200). Dengan menggabungkan kedua teori tersebut maka penelitian ini mampu menyajikan analisis representasi perempuan dalam lagu rap Prancis yang melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks dan juga struktur bahasa yang menunjukkan sejauh mana perempuan menjadi partisipan pasif dari proses, atau partisipan aktif yang mengendalikan lingkungan, membuat keputusan, dan mengambil tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Laki-Laki

Dalam menganalisis strategi representasi perempuan dalam dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap laki-laki, yaitu « *À La Folie* » oleh Booba, dan « *Elle est bonne sa mère* » oleh VegeDream (ft. Ninho), teori transitivitas digunakan untuk menganalisis jenis proses pada setiap klausa pada data yang terdapat dalam dua lagu tersebut. Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang memusatkan perhatian pada konsep representasi dalam wacana digunakan untuk melihat penggambaran suatu pihak, kelompok, gagasan, orang, atau peristiwa yang ditampilkan dalam teks melalui posisi subjek-objek dan pengaruh posisi-posisi ini dalam struktur teks yang dibangun (Eriyanto, 2001:200).

Pilihan Transitivitas

Dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap laki-laki tersebut secara total memiliki 26 klausa. Berikut merupakan analisis transitivitas pada klausa-klausa tersebut:

a. Proses Material (*Material Process*)

Proses Material adalah proses yang menunjukkan tindakan/perbuatan (*process of doing*) atau peristiwa/kejadian (*process of happening*) (Halliday, 2004: 179). Proses Material direalisasikan oleh verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Terdapat partisipan yang melakukan sesuatu disebut Aktor (*Actor*) dan partisipan lain yang dituju oleh proses tersebut yang disebut Sasaran (*Goal*).

Terdapat 10 klausa dengan proses material. Berikut adalah analisis transitivitas pada klausa-klausa tersebut (tabel 1).

| No | Actor | Process | Goal | Circumstance |
|----|------------|--------------------------------|-------------------------------------|---|
| 1 | Meskina* | cours | loin de moi | |
| 2 | Elle | ira | | juste chez le kiné |
| 3 | (Une) qui* | passe | le balais | à tous les étages |
| 4 | Elle | fait | que twerker, se retourner, regarder | où sont les bonhommes les plus blindés du carré |
| 5 | elle | marche | | |
| 6 | Elle | remplit parfaitement | son jean | |
| 7 | Elle | contrôle | tous les réseaux | |

Tabel 1. Daftar klausa dalam proses material

Seperti yang ditampilkan di atas, perempuan dimunculkan sebagai Aktor atau partisipan yang melakukan suatu tindakan. Tindakan-tindakan ini diwujudkan dalam berbagai verba, seperti *courir*, *aller*, *passer*, *marcher*, *remplir* dan *contrôler* yang merepresentasikan tindakan atau perbuatan dari Aktor. Hal ini menandakan bahwa perempuan direpresentasikan dalam lagu sebagai partisipan aktif yang melakukan berbagai tindakan fisik tersebut.

Namun, perempuan juga menjadi partisipan pasif dari proses Material seperti yang ditunjukkan analisis berikut (tabel 2).

| No | Actor | Recipient | Process | Goal |
|----|--------------|-------------|------------------------|--------|
| 8 | Je | lui | vais péter | le dos |
| | Actor | Goal | Process | |
| 9 | Je | la | vais cadenasser | |
| 10 | Je | la | vais fiancer | |

Tabel 2. Partisipan pasif Perempuan dari proses Material

Perempuan dihadirkan dalam klausa sebagai Penerima (*Recipient*) dan Sasaran (*Goal*) yang berarti mereka menjadi entitas yang terpengaruh oleh tindakan partisipan lain. Hal ini ditandai oleh pronomina « *compléments d'objet indirect* », yaitu « *lui* » dan nomina « *le dos* ». Dalam hal ini, proses Material ditandai oleh verba *péter*, *cadenasser*, dan *fiancer* yang merepresentasikan tindakan yang dilakukan terhadap perempuan. Penggunaan verba tersebut menyiratkan bahwa terdapat upaya kontrol dan dominasi atas perempuan.

b. Proses Mental (*Mental Process*)

Proses Mental adalah “*process of sensing*” atau proses yang berkaitan dengan pengalaman di dunia alam bawah sadar yang menerangkan persepsi, emosi, kognisi, dan keinginan (Halliday, 2004:197). Partisipan dalam proses Mental adalah Pengindera (*Senser*) dan Fenomenon (*Phenomenon*). Pengindera (*Senser*) adalah makhluk sadar yang merasakan, berpikir, atau mempersepsi. Fenomenon (*Phenomenon*) adalah sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dipersepsi, dan diinginkan.

Terdapat tujuh klausa dengan proses mental. Berikut adalah analisis transitivitas pada klausa-klausa tersebut (table 3).

| No | Senser | Process: Cognitive | Phenomenon |
|----|--------|--------------------|--|
| 1 | Elle | croit | que j'avais tout lui acheter |
| 2 | Elle | a cru | au Père-Noël, aux sacs Chanel, aux Zanotti |
| 3 | Elle | connait | le physio' |

Tabel 3. Daftar klasu dengan proses mental

Analisis di atas menunjukkan bahwa perempuan dimunculkan sebagai partisipan yang melakukan proses berpikir atau Pengindera (*Senser*). Proses ini direpresentasikan melalui verba *croire* dan *connaître* yang menerangkan kognisi (*cognitive*). Sementara itu, Fenomenon (*Phenomenon*) merepresentasikan suatu ide yang dipikirkan oleh Pengindera. Selain jenis *cognitive*, terdapat klausa Mental yang menerang keinginan (*desiderative*). Hal ini dapat dilihat pada analisis berikut (tabel 4).

| No | Senser | Process: Desiderative | Phenomenon |
|----|----------|-----------------------|-------------------------------|
| 4 | Dulcinée | veut | aller au ciné |
| 5 | Elle | veut | le hlel, la panoplie |
| 6 | Elle | veut | Chanel et la Role' au poignet |
| 7 | Elle | veut | rolex, pas la Casio |

Tabel 4. Klausa mental yang menerang keinginan

Perempuan dimunculkan sebagai Pengindera (*Senser*) pada klausa-klausa di atas. Sebagai Pengindera, perempuan merupakan entitas yang melakukan proses berpikir. Dalam hal ini, proses Mental ditandai oleh penggunaan verba *vouloir* yang menerangkan keinginan dari perempuan. Di samping itu, Fenomenon menjelaskan sesuatu yang diinginkan oleh perempuan seperti « *le hlel, la panoplie, Chanel et la Role', rolex, la Casio* ».

c. Proses Relasional (*Relational Process*)

Proses Relasional adalah “*process of being and having*” atau proses yang melibatkan keadaan “menjadi” dan “memiliki” (Halliday, 2004:210). Proses ini memiliki dua fungsi, yaitu proses Relasional Atributif digunakan untuk menentukan ciri atau kualitas dari suatu entitas, sedangkan proses Relasional Identifikatif berarti bahwa satu entitas digunakan untuk mengidentifikasi yang lain. Partisipan dalam proses Relasional Atributif disebut Penyandang (*Carrier*) dan Sandangan (*Attribute*), sedangkan dalam proses Relasional Identifikatif disebut Token dan Nilai (*Value*).

Terdapat tujuh klausa yang menggunakan proses Relasional Atributif dan Identifikatif. Berikut adalah analisis transitivitas pada klausa-klausa tersebut (table 5):

| No | Carrier | Process: Attributive | Attribute | Circumstance |
|----|-------------------------------|----------------------|------------|------------------|
| 1 | Elle | ressemble à | Nicki | |
| 2 | en bikini, c' | est | un missile | |
| 3 | Elle | est | bonne | comme la cocaïna |
| 4 | Elle | est | bonne | sa mère |
| 5 | vingt-mille eu' pour elle, c' | (ne) est pas | assez | |

Table 5. Analisis transitivitas pada klausa-klausa

Karakteristik perempuan dikaitkan dengan « *Nicki* » dan « *un missile* » yang menyoroti kesamaan antara Penyandang dan Sandangan, ciri mereka dideskripsikan sebagai « *bonne* », atau nilai mereka yang dibandingkan dengan nominal tertentu seperti « *vingt-mille eu' pour elle, c' (ne) est pas assez* ». Selain proses Relasional Atributif, terdapat pula klausa yang menggunakan proses Relasional Identifikatif yang ditunjukkan pada analisis berikut (table 6):

| No | Token | Process: Identifying | Value |
|----|---------------|----------------------|-----------------------|
| 6 | Tu | étais peut-être | la bonne |
| 7 | son boule, c' | est | l'effet d'un attentat |

Tabel 6. Klausa yang menggunakan proses Relasional Identifikatif

Perempuan hadir sebagai Token yang diidentifikasi dengan Nilai (*Value*). Proses identifikatif ini ditandai oleh verba *être*. Klausa no. 6 mengidentifikasi perempuan dengan sebuah Nilai, yaitu « *la bonne* ». Sementara itu, klausa no. 7 mengidentifikasi bagian tubuh perempuan dengan sebuah nilai, yaitu « *l'effet d'un attentat* ».

d. Proses Perilaku (*Behavioural Process*)

Proses perilaku adalah proses yang menunjukkan perilaku, baik fisik maupun psikologis seperti bernapas, batuk, tersenyum, bermimpi, dan menatap (Halliday, 2004:348). Partisipan yang 'berperilaku' disebut Pemerilaku (Behaver), Prosesnya secara tata bahasa lebih seperti 'melakukan'.

Terdapat satu klausa yang menggunakan proses Perilaku. Berikut merupakan klausa yang menunjukkan proses Perilaku (Tabel 7).

| No | Behaver | Process | Circumstance |
|----|---------|---------|--------------|
| 1 | Elle | twerk | sur la piste |

Tabel 7. Klausa proses Perilaku

Klausa di atas menghadirkan perempuan sebagai Pemerilaku dari proses Perilaku Material yang ditandai oleh penggunaan verba « *twerker* ». « *Twerker* » dalam bahasa Prancis digambarkan sebagai bentuk tarian « *de façon sexuellement provocante, en ayant recours à des mouvements des fesses et des hanches, jambes fléchies* ».

e. Proses Verbal (*Verbal Process*)

Proses Verbal merepresentasikan proses “*saying*” atau “mengatakan”, yang secara luas ditafsirkan sebagai segala jenis pertukaran makna simbolis (Halliday, 2004:252). Partisipan utama dari proses ini adalah Pewarta (*Sayer*). Selain itu, Penerima (*Receiver*) adalah individu atau entitas yang dituju oleh perkataan tersebut dan Diwartakan (*Verbiage*) adalah apa yang dikatakan, diwakili oleh sebuah kelas.

Terdapat satu klausa yang menggunakan proses Verbal. Berikut merupakan klausa yang menunjukkan proses Verbal (tabel 8).

| No | Sayer | Receiver | Process | Quoted |
|----|------------|----------|---------|--|
| 1 | Ma mère | me | a dit: | « Sois un bonhomme. Allez, y en a marre que tu les dégages » |

Tabel 8. Klausa proses Verbal

Perempuan dihadirkan sebagai Pewarta (*Sayer*) atau partisipan yang melakukan proses Verbal. Proses ini ditandai oleh verba dire yang merepresentasikan tindakan “mengatakan”. Dalam hal ini, penulis lirik menjadi Penerima (*Receiver*) dari sebuah informasi yang dituturkan oleh Pewarta.

2. Strategi Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Perempuan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam menganalisis strategi representasi perempuan dalam dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap perempuan, yaitu “*Trap Mama*” oleh Le Juiice, dan “*Sugar Daddy*” oleh Davinhor, teori transitivitas yang digabungkan dengan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills digunakan untuk melihat penggambaran suatu pihak, kelompok, gagasan, orang, atau peristiwa yang ditampilkan dalam teks melalui jenis-jenis proses yang dipilih, dan posisi subjek-objek, serta pengaruh posisi-posisi ini dalam struktur teks yang dibangun.

Pilihan Transitivitas

Dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap perempuan tersebut secara total memiliki 30 klausa. Berikut merupakan analisis transitivitas pada klausa-klausa tersebut:

a. Proses Material (*Material Process*)

Proses Material direalisasikan oleh verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Terdapat partisipan yang melakukan sesuatu disebut Aktor (*Actor*) dan partisipan lain yang dituju oleh proses tersebut yang disebut Sasaran (*Goal*).

Terdapat 15 klausa yang menggunakan proses Material dengan perempuan sebagai partisipan aktif. Berikut merupakan klausa yang menunjukkan proses Material (tabel 9).

| No | Actor | Process | Goal | Circumstance |
|----|-------|------------|----------|--------------------|
| 1 | Je | dégoupille | grenade | sur toi |
| 2 | Je | accélère | | sur la quatre |
| 3 | On | travaille | | pendant qu'tu dors |
| 4 | Je | prends | la prod' | à bras le corps |

| | | | | |
|----|----------|------------------------|---------------------------------------|--------------------------------|
| 5 | Ça | cuisine | des putains d'flow ou un bon garba | |
| 6 | Je | impose | le respect | |
| 7 | On | a toujours fait | de la moula | |
| 8 | Je | ai fait bien | le *COD | avant toi |
| 9 | Je | sors | de mon bât | |
| 10 | Le Juice | débarque | | dans la son-mai |
| 11 | Maman | va crouler | | sous la moula |
| 12 | Je | me débrouille | toute | seule |
| 13 | Je | donne | tout | ce que j'ai dans les tripes |
| 14 | On | (ne) fait pas | d'trou | dans mes comptes |
| 15 | Je | gère | le biff | sans faille |

Tabel 9. Klausa yang menunjukkan proses material

Analisis di atas menunjukkan bagaimana perempuan dimunculkan sebagai partisipan aktif yang melakukan berbagai tindakan fisik atau Aktor. Proses Material ini ditandai oleh berbagai verba, seperti *dégoupiller*, *accélérer*, *prendre*, *imposer*, *faire*, *sortir*, *donner*, *travailler*, *cuisiner*, *débarquer*, *crouler*, dan *gérer*. Selain itu, perempuan juga dimunculkan sebagai partisipan pasif, seperti yang dapat diperhatikan pada analisis dua klausa Material berikut (tabel 10).

| No | Actor | Goal | Process |
|----|-------|-----------|---------------------------|
| 16 | Tu | la | lèches |
| 17 | On | me | (ne) a pas invitée |

Tabel 10. Analisis dua klausa Material

Perempuan tidak hanya menjadi partisipan aktif yang melakukan proses Material, tetapi juga menjadi partisipan yang terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan partisipan lain. Hal ini ditandai dengan pronomina untuk objek langsung atau « *compléments d'objet direct* », yaitu « *la* » dan « *me* ». Proses Material ditandai oleh penggunaan verba *lècher* dan *inviter*.

b. Proses Mental (*Mental Process*)

Partisipan dalam proses Mental adalah Pengindera (*Senser*) dan Fenomenon (*Phenomenon*). Pengindera (*Senser*) adalah makhluk sadar yang merasakan, berpikir, atau mempersepsi. Fenomenon (*Phenomenon*) adalah sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dipersepsikan, dan diinginkan.

Terdapat empat klausa yang menggunakan proses Mental. Berikut merupakan klausa yang menunjukkan proses Mental (tabel 11).

| No | Senser | Process: Desiderative | Phenomenon |
|----|--------|-----------------------|-------------------------------|
| 1 | Maman | veut | le disque d'or |
| 2 | Je | veux | que les comptes soient carrés |
| 3 | Je | veux | faire la fête |

Tabel 11. Klausa yang menunjukkan proses Mental

Perempuan dihadirkan sebagai Pengindera (*Senser*), yaitu entitas yang melakukan proses berpikir. Proses ini ditandai oleh verba *vouloir*. Dalam hal ini, proses berpikir tersebut terwujud dalam bentuk keinginan (*desiderative*) dan Fenomenon menggambarkan ide dari ambisi dan sesuatu yang diinginkan oleh perempuan. Terdapat pula proses Mental yang menerangkan kognisi yang dapat diperhatikan pada analisis berikut (tabel 12).

| No | Senser | Process: Cognitive | Phenomenon |
|----|--------|--------------------|-------------------------|
| 4 | Je | sais | c'que je vaux (de l'or) |

Tabel 12. Proses Mental yang menerangkan kognisi

Proses Mental kognitif terkait dengan aspek kognitif dari pengalaman manusia yang melibatkan pemikiran, persepsi, atau pemahaman. Proses ini diwakili oleh verba *savoir* sebagai representasi aktivitas kognitif Pengindera (*Senser*). Fenomenon merepresentasikan sesuatu yang dipikirkan oleh Perempuan, yaitu ide mengenai nilai dirinya.

c. Proses Relasional (*Relational Process*)

Proses ini memiliki dua fungsi, yaitu proses Relasional Atributif digunakan untuk menentukan ciri atau kualitas dari suatu entitas, sedangkan proses Relasional Identifikatif berarti bahwa satu entitas digunakan untuk mengidentifikasi yang lain. Partisipan dalam proses Relasional Identifikatif disebut Token dan Nilai (*Value*), sedangkan dalam proses Relasional Atributif disebut Penyandang (*Carrier*) dan Sandangan (*Attribute*).

Terdapat sembilan klausa yang menggunakan proses Relasional. Berikut merupakan klausa yang menunjukkan proses Relasional (tabel 13).

| No | Carrier | Process: Attributive | Attribute | Circumstance |
|----|---------------|----------------------|------------------------|-----------------|
| 1 | Mâle dominant | devient | docile | avec moi |
| 2 | On | est | où là, rap de bamboula | |
| 3 | Je | (ne) ai pas | de Sugar Daddy | |
| 4 | Je | suis | bénie | |
| 5 | Je | suis | dans le dernier Audi | |
| 6 | Je | (ne) ai pas | de doutes | |
| 7 | Je | ai | l'âge de ta fille | |
| 8 | Je | vaux | <i>de l'or</i> | |

Tabel 13. Klausa yang menunjukkan proses relasional

Berdasarkan analisis di atas, perempuan dimunculkan sebagai Penyandang (*Carrier*). Proses ini menunjukkan bentuk “hubungan” kepemilikan antara Penyandang dan Sandangan (*Attribute*) yang ditandai oleh verba *avoir*. Dalam hal ini, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang tidak memiliki “*sugar daddy*”, dan tidak memiliki keraguan. Selain itu, perempuan dideskripsikan sebagai wanita muda dengan menghubungkannya dengan kepemilikan umur setara dengan anak perempuan dari *sugar daddy* tersebut.

Di samping itu, proses ini juga mengaitkan perempuan dengan sebuah deskripsi yang ditandai oleh verba *être*. Deskripsi ini menjelaskan nilai, karakteristik, serta posisi

sebagai Sandangan yang dimiliki perempuan. Selain mode Atributif, proses Relasional juga hadir dalam mode Identifikatif yang dapat diperhatikan pada analisis berikut (tabel 14).

| No | Token | Process: Identifying | Value |
|----|-------|----------------------|--------------|
| 9 | Je | suis | la trap mama |

Tabel 14. Proses relasional juga hadir dalam mode Identifikatif

Perbedaannya dengan mode Atributif adalah Identifikatif digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Perempuan dihadirkan sebagai Token yang diidentifikasi dengan sebuah Nilai (*Value*), yaitu « *la trap mama* ». Proses ini ditandai oleh penggunaan verba *être* yang menunjukkan proses pengidentifikasian antara Token dan *Value*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada lirik dari empat lagu rap Prancis menggunakan teori transitivitas dan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap laki-laki, perempuan direpresentasikan sebagai aktor yang berposisi objek (yang diceritakan), sedangkan posisi subjek (pencerita) diisi oleh laki-laki. Posisi-posisi ini memengaruhi struktur teks yang dapat dilihat melalui jenis proses yang dominan adalah proses Material, Mental, dan Relasional, dengan jumlah masing-masing 7 klausa. Proses Material digunakan untuk merepresentasikan tindakan fisik yang dilakukan perempuan sebagai reaksi atau tanggapan terhadap kehadiran, perilaku, atau pengaruh laki-laki. Proses Mental digunakan untuk merepresentasikan perempuan sebagai individu yang materialistis dengan menampilkan pengalaman batin mereka berupa proses berpikir dan keinginan terhadap materi. Sedangkan proses Relasional mendeskripsikan ciri dan nilai perempuan yang cenderung mengarah ke objektifikasi perempuan. Penyanyi rap laki-laki menghadirkan identitas perempuan yang diwujudkan dalam bentuk identitas perempuan materialistis, penggoda, dan pasif.
2. Sementara itu, dalam lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap perempuan, representasi perempuan dihadirkan sebagai subjek (pencerita) sedangkan posisi objek (yang diceritakan) diduduki oleh laki-laki. Sebagai subjek, perempuan mampu menghadirkan struktur teks yang cenderung menguntungkan penggambaran mereka. Hal ini dibuktikan dengan jenis proses yang dominan adalah proses Mental sejumlah 15 klausa. Hal ini menunjukkan bahwa penyanyi rap perempuan lebih banyak merepresentasikan aktivitas fisik dan menjadikan perempuan sebagai partisipan aktif yang mengendalikan lingkungan, membuat keputusan dan mengambil tindakan. Penyanyi rap perempuan menghadirkan identitas perempuan ambisius, mandiri, dan dominan.
3. Identitas yang dihadirkan oleh penyanyi rap perempuan merupakan bentuk-bentuk kontradiktif yang menantang penggambaran berbasis stereotip seperti yang diabadikan oleh penyanyi rap laki-laki. Penyanyi rap perempuan tidak hanya menantang status quo tetapi juga merayakan keunggulan dan keunikan mereka sendiri dengan menyoroti kualitas seperti ambisi, kepercayaan diri, kemandirian, dan dominasi, yang sering dikesampingkan atau diabaikan oleh masyarakat.

Dengan demikian, perempuan masih kerap menjadi korban dalam lagu rap. Hal ini tercermin dalam representasi perempuan yang dihadirkan dengan cara yang cenderung memarginalkan mereka. Oleh karena itu, kemunculan penyanyi rap perempuan menjadi sarana untuk membangun wacana yang menolak berbagai bentuk representasi yang merendahkan dan merugikan perempuan dalam lagu rap. Selain itu, mereka menampilkan sekaligus merayakan kualitas-kualitas dan pencapaian yang mereka miliki dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Baker, S. (2012a). *The History of Rap and Hip-Hop*. Greenhaven Publishing LLC.
- [2] Blackstone, A. (2003). Gender Roles and Society. *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments*, 335. https://digitalcommons.library.umaine.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=soc_facpub
- [3] Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- [4] Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Bloomsbury Academic.
- [5] Fowler, R. (2013). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Routledge.
- [6] Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- [7] Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (2nd ed.)*. Edward Arnold.
- [8] Halliday, M., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- [9] Hammou, K., & Becker, H. S. (2014). *Une histoire du rap en France*. Editions La Découverte.
- [10] Jørgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE.
- [11] Keyes, C. L. (2000). Empowering Self, Making Choices, Creating Spaces: Black Female Identity via Rap Music Performance. *Journal of American Folklore*, 113(449), 255–269. <https://doi.org/10.2307/542102>
- [12] Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*.
- [13] Mills, S. (2006). *Discourse*. Routledge.
- [14] Mills, S. (2016). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- [15] Nguyen, H. T. (2012). Transitivity Analysis of “Heroic Mother” by Hoa Pham. *International Journal of English Linguistics*, 2(4). <https://doi.org/10.5539/ijel.v2n4p85>
- [16] Peddie, I. (2017). *The Resisting Muse: Popular Music and Social Protest*. Routledge.
- [17] Price, E. G. (2006). *Hip Hop Culture*. ABC-CLIO.
- [18] Richardson, D., & Robinson, V. (2020). *Introducing Gender and Women's Studies*. Bloomsbury Publishing.
- [19] Siegel, K., & Meunier, É. (2018). Traditional sex and gender stereotypes in the relationships of Non-Disclosing Behaviorally Bisexual men. *Archives of Sexual Behavior*, 48(1), 333–345. <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1226-3>
- [20] Tamagne, F. (2014). Karim Hammou, Une histoire du rap en France, Paris, La Découverte, 2012, 302 p., ISBN 978-2707171375. *Revue D'histoire Moderne Et Contemporaine*, 61–1(1), 190. <https://doi.org/10.3917/rhmc.611.0190>
- [21] Weitzer, R., & Kubrin, C. E. (2009). Misogyny in Rap Music. *Men And Masculinities*, 12(1), 3–29.
- [22] Wiratno, T. (2021). *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional (2nd ed.)*.

- Pustaka Pelajar.
- [23] Zichermann, S.C. (2013). *The Effects of Hip-Hop and Rap on Young Women in Academia*. Sociology in Education. Ontario: University of Toronto.